

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan saat ini, perlu dilakukan peninjauan terhadap berbagai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian ini. Berikut merupakan beberapa uraian penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan pada penelitian ini :

##### 1. Anjom dan Asif (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi *Non Performing Loan*, (2) Untuk mengetahui arah hubungan antara faktor ekonomi makro dan bank terhadap *Non Performing Loan*, (3) Untuk menilai apakah faktor ekonomi makro dan bank memiliki hubungan satu sama lain yang mengarah pada masalah multikolinearitas, (4) Untuk menunjukkan perbedaan hipotesis awal dengan hasil. Variabel independen yang digunakan adalah *Gross Domestic Product, Real Interest Rate, Inflation, Public Debt As A Percentage, Growth In Loan, Return On Equity, Return On Asset, Loan To Asset Ratio, Loan To Deposit Ratio, Total Capital To Total Asset Ratio, Operating Expense To Operating Income Ratio, Total Liabilities To Total Asset Ratio, Non Interest Income To Total Income Ratio*.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan analisis korelasi matriks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product, Real Interest Rate, Growth In Loan, Total*

*Capital To Total Asset Ratio, Operating Expense To Operating Income Ratio, Total Liabilities To Total Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan *Inflation, Public Debt As A Percentage, Return On Equity, Return On Asset, Loan To Asset Ratio, Loan To Deposit Ratio, Non Interest Income To Total Income Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Performing Loan*.

## **2. Alexandri dan Teguh (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh faktor internal dan eksternal bank pada tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi panel dari tahun 2009-2013. Variabel independen yang digunakan adalah *Return On Asset, Gross Domestic Product, Capital Adequacy Ratio, Bank Size, Inflation*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, (2) *Bank Size* dan *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*, (3) *Capital Adequacy Ratio* dan *Inflation* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

## **3. Halim (2015)**

Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Rate Of Credit, Inflation, Exchange Rate*, dan Produk Domestik Regional Bruto. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode *Least Square*. Uji koefisien determinasi

bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Inflation*, *Exchange Rate*, dan Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan.*, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* dan *Rate Of Credit*, berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan.*

#### 4. Santosa, dkk (2014)

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, BOPO, *SIZE*, *Loan to Asset Ratio*, dan *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan.* Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua BPR Konvensional di Jawa Tengah yang terdaftar di Bank Indonesia untuk periode 2010-2012. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 251 BPR Konvensional. Variabel independen yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio*, BOPO, *SIZE*, *Loan to Asset Ratio*, dan *Net Interest Margin.*

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan menggunakan model *fixed effect.* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *Loan to Deposits Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, (2) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap positif *Non Performing Loan*, (3) *Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*, (4) *Loan to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, (5) *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan.*

### **5. Astrini, dkk (2014)**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh secara: (1) simultan CAR, LDR dan bank *size* terhadap NPL, (2) parsial CAR terhadap NPL, (3) parsial LDR terhadap NPL dan (4) parsial bank *size* terhadap NPL Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2012. Variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Bank Size*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 for windows. Hasil dari penelitian ini adalah (1) *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, (2) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, (3) *Bank Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

### **6. Achmadi (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, dan *Return on Asset* terhadap *Non Performing Loan*. Variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio*, BOPO, dan *Return on Asset*. Teknik analisisnya menggunakan metode regresi berganda untuk menganalisis penelitian. Penelitian ini menunjukkan hasil *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

### **7. Riyadi, dkk (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Total Asset*, *Loan to Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif dan Biaya

Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh Bank Umum di BEI. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan efek random. Variabel independen dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio*, *Total Asset*, *Loan to Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan *Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.



**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**

Keterangan	Anjom dan Asif (2016)	Alexandri dan Teguh (2015)	Halim (2015)	Santosa, dkk (2014)	Astrini, dkk (2014)	Achmadi (2014)	Riyadi, dkk (2014)	Mafrudoh (2016)
Variabel Dependen	NPL	NPL	NPL	NPL	NPL	NPL	NPL	NPL
Variabel Independen	GDP,RIR, ROA,ROE, LDR,LAR, dan Inflation.	ROA,GDP, BankSize, dan CAR	CAR,LDR, Inflation, Rate of Credit dan PDB	LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM	CAR,LDR, dan Bank Size	CAR, BOPO, dan ROA	CAR, Total Aset, LDR, Kualitas Aktiva Produkti, dan BOPO.	CAR, CKPN, LDR
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Subyek Penelitian	Bank di Bangladesh	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah dan Bank Swasta Jawa Timur	BPR Konvensional di Jawa Tengah	Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI	Bank Nasional	Bank Umum yang <i>Go Public</i>	Bank Konvensional
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda dan Analisis Korelasi Matriks	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Data Panel dengan Efek Random	Regresi Linier Berganda
Periode Penelitian	2011-2014	2009-2013	2008-2012	2010-2012	2011-2012	2007-2010	2007-2014	2011-2015

Sumber: Penelitian Terdahulu, diolah

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Bank

Ikatan Bankir Indonesia (2014:3), mendefinisikan bank sebagai “Suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sesuai dengan Undang Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah menjadi Undang Undang No. 10 tahun 1998, bank didefinisikan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dengan kegiatan pokoknya yang mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu:

- a. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk;
- b. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha;
- c. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya di bidang keuangan, diantaranya inkaso transfer, *traveler check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga, dan lain sebagainya.

Adapun tugas Bank Indonesia di bidang Perbankan dan perkreditan meliputi:

- a. Memajukan perkembangan yang sehat dari urusan kredit dan urusan perbankan;
- b. Mengadakan pengawasan terhadap urusan kredit;
- c. Membina perbankan dengan jalan, memperluas, memperlancar dan mengatur lalu lintas pembayaran giral, menetapkan ketentuan-ketentuan umum tentang

solvabilitas dan likuiditas bank-bank, memberikan bimbingan kepada bank-bank guna penatalaksanaan likuiditas bank-bank;

- d. Meminta laporan yang dianggap perlu dan mengadakan pemeriksaan terhadap segala aktivitas bank-bank dalam rangka mengawasi pelaksanaan ketentuan yang telah dikeluarkan dibidang perbankan dan perkreditan;
- e. Bank Indonesia dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank untuk mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat;
- f. Bank Indonesia dapat mengadakan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pengeluaran dana-dana oleh lembaga-lembaga keuangan, kecuali badan asuransi.

### **2.2.2. Risiko usaha perbankan**

Herman Darmawi (2012:16-18), menyatakan bahwa jenis-jenis risiko usaha perbankan dapat dibagi sebagai berikut:

#### **1. Risiko Kredit**

Kegiatan utama adalah memberikan kredit kepada nasabah. Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan atau beban bunga. Ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank.

#### **2. Risiko Ekonomi**

Kondisi perekonomian dunia maupun nasional dan daerah yang secara langsung akan mempengaruhi iklim usaha perbankan baik dalam perkreditan, pengumpulan dana dari nasabah yang telah dibiayai. Kondisi itu mempengaruhi



tingkat bunga dan pendapatan yang diperoleh oleh bank serta berpengaruh pula pada kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman dan bunganya.

### **3. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah**

Risiko ini berupa risiko akibat kebijakan pemerintah dibidang fiskal, moneter dan perbankan yang dapat berubah setiap waktu sesuai dengan perkembangan perekonomian. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan usaha yang pada gilirannya dapat menurunkan kinerja bank.

### **4. Risiko Likuiditas**

Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas. Hal ini akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat.

### **5. Risiko Operasional**

Bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya, antara lain kelangkaan sumber dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Kondisi ini sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank.

### **6. Risiko Tidak Cukupnya Modal**

Bank Indonesia menetapkan bahwa setiap bank wajib menjaga kecukupan modalnya. Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini memengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri. Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan memengaruhi tingkat kesehatan bank.

## **7. Risiko Valuta Asing**

Sebagai bank devisa, bank mengadakan transaksi mata uang asing. Sedangkan nilai tukar mata uang asing berfluktuasi karena berbagai faktor. Kesalahan dalam memprediksi fluktuasi nilai tukar mata uang asing dapat mengakibatkan kerugian pada bank.

## **8. Risiko Teknologi**

Dalam era globalisasi saat ini teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam mempermudah dan mempercepat kegiatan dan transaksi dalam melindungi aset perusahaan. Keterlambatan mengantisipasi kemajuan teknologi akan mengurangi kemampuan bank untuk bersaing dalam pelayanan kepada nasabah. Tetapi penggunaan teknologi sangat rentan terhadap kejahatan pada perbankan apabila tidak didukung sistem pengamanan yang baik.

### **2.2.3. *Capital Adequacy Ratio***

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini dapat membantu suatu bank dalam menganalisis kecukupan modalnya, akan tetapi rasio ini hanya sebagai indikator saja sehingga belum cukup dalam menarik kesimpulan. Maka dari itu, penganalisisan kecukupan modal tidak hanya terbatas pada rasio saja. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya.

Darmawi (2012:94-95) menyatakan ada delapan faktor yang dipakai untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal, yaitu:

- a. Kualitas manajemen
- b. Likuiditas aset
- c. Riwayat laba dan riwayat laba yang ditahan
- d. Kualitas dan sifat kepemilikan
- e. Potensi perubahan struktur aset
- f. Kualitas prosedur operasi
- g. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan
- h. Beban untuk menutupi biaya penempatan.

Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS) , besarnya CAR setiap bank minimal 8 persen. Standar BIS tersebut menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia (BI). Perlu diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko.

Rumus dari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Adapun rincian dari masing-masing modal adalah sebagai berikut:

- a. Modal Inti, terdiri dari:
  - a) Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya.
  - b) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- c) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.
  - d) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
  - e) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
  - f) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
  - g) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- b. Modal Pelengkap, terdiri dari:
- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
  - b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul.
  - c) Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.

**Tabel 2.2**  
**Kesehatan Bank dari Sisi Modal**

<b>Rasio CAR</b>	<b>Nilai Kredit</b>	<b>Predikat</b>
9,9 - ...%	100	Sehat
8,1%	82	Sehat
8,0%	81	Sehat
7,9 - < 8,0%	65	Kurang Sehat
6,6 - 7,8%	64	Kurang Sehat
6,5%	51	Kurang Sehat
6,4%	50	Tidak Sehat
0,0 - 6,3%	0	Tidak Sehat

Sumber : Sudirman (2013:111)

#### **2.2.4. Loan Loss Provision (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)**

Ikatan Bankir Indonesia (2014:92-94), menyatakan “Salah satu kegiatan utama bank adalah menyalurkan dana kepada debitur dalam bentuk kredit, dimana dana dalam bentuk dana pihak ketiga tersebut diperoleh dari kreditur”. Jika debitur tidak mampu membayar tunggakan kreditnya, bank akan mengambil alih jaminan atas kredit debitur tersebut. Jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya, bank wajib membentuk atau menyisihkan dana untuk menutupi risiko atas kerugian kredit bank tersebut.

Besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana kredit suatu bank dapat diketahui berdasarkan perhitungan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), kredit bank tersebut tinggal dikalikan dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI. Sementara itu, untuk menentukan besarnya penyisihan atau cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami *impairment* (penurunan). Maka besarnya nilai cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai

tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya *impairment* (penurunan).

Perhitungan CKPN perlu dicek satu per satu apakah kredit debitur tersebut mengalami *impairment* (penurunan) atau tidak. Setelah itu, baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut mengalami *impairment* (penurunan). Walaupun perhitungan CKPN lebih kompleks, tetapi dengan adanya pengecekan kredit tersebut secara satu per satu, maka pengontrolan kredit tersebut pun menjadi lebih terarah. Pasalnya, apabila terjadi *impairment* (penurunan), bank akan mencari jalan keluar agar kredit debitur tersebut tidak sampai merugikan bank. Oleh karena itu, dengan adanya perhitungan pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan perhitungan CKPN ini, setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang akan dialaminya.

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, istilah dari PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dalam CKPN, pembentukan atau penyisihan dana dinilai dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Jika menurut suatu bank terdapat bukti objektif bahwa kredit dari debitur itu mengalami *impairment* (penurunan), maka bank harus membentuk dana atau cadangan atas kredit tersebut. Mengingat hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing-masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya. Walaupun begitu, kebijakan bank itu tidak boleh melenceng dari beberapa kriteria yang terdapat

dalam PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) setelah adanya revisi PSAK 55. Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN berdasarkan PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) revisi 2008 dapat dibagi menjadi:

1) Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN individual dengan menggunakan metode seperti dibawah ini:

- a. *Discounted Cash Flow*, estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga.
- b. *Fair Value of Collateral*, dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang.
- c. *Observable Market Value*, ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut.

2) Kolektif

Ada beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini. Berikut ketentuan-ketentuan tersebut:

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa yang akan datang.
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya.

Dilihat dari beberapa metode pengukuran CKPN, akan diperoleh besarnya cadangan atau penyisihan dana atas kredit debitur tersebut. Aturan pembentukan CKPN dibentuk dengan sebuah perhitungan Peraturan Bank

Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. 5 persen dari Aset dengan kualitas dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan,
- b. 15 persen dari Aset dengan kualitas dalam kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan,
- c. 50 persen dari Aset dengan kualitas diragukan setelah dikurangi nilai agunan,
- d. 100 persen dari Aset dengan kualitas macet setelah dikurangi nilai agunan.

#### **2.2.5. *Loan to Deposit Ratio***

Kasmir (2012:319), mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* sebagai “Rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan target batas bawah *Loan to Deposit Ratio* adalah 78 persen dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* adalah 92 persen. Bank dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* lebih rendah dari batas bawah akan dikenai disinsentif berupa tambahan GWM (Giro Wajib Minimum) sebesar 0,1 dari dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk setiap satu persen kekurangan *Loan to Deposit Ratio*. Bank dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* lebih tinggi dari batas atas dan memiliki *Capital Adequacy Ratio*



lebih kecil dari 14 persen dikenai disinsentif berupa tambahan GWM (Giro Wajib Minimum) sebesar 0,2 dari dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk setiap satu persen kelebihan *Loan to Deposit Ratio*. Batas atas *Loan to Deposit Ratio* bank dapat menjadi 94 persen dalam hal bank dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Bank dapat memenuhi rasio kredit UMKM lebih cepat dari target waktu tahapan pencapaian rasio kredit UMKM.
- b. Rasio *Non Performing Loan* total kredit bank secara bruto (*gross*) < 5 persen.
- c. Rasio *Non Performing Loan* kredit UMKM bank secara bruto (*gross*) < 5 persen.

Apabila bank tidak bisa memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka bank tersebut dikenakan pengurangan jasa giro. Adapun besarnya pengurang jasa giro sebagai berikut:

- a. Hal yang tidak dapat dipenuhi adalah rasio kredit UMKM, maka pengurang jasa giro sebesar  $0,5\% + (0,1 \times (\text{rasio kredit UMKM yang ditetapkan} - \text{rasio kredit UMKM bank}))$ .
- b. Apabila rasio kredit UMKM dapat dipenuhi namun rasio NPL total kredit dan atau rasio NPL  $\geq 5$  persen, maka pengurang jasa giro sebesar 0,5 persen.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin rendah (tidak lebih kecil dari batas bawah *Loan to Deposit Ratio* yang telah ditetapkan) rasio ini memberikan indikasi semakin tingginya

kemampuan bank dalam likuidasinya. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa bank likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan. Akan tetapi, apabila dana tersebut tidak disalurkan akan mengurangi pendapatan bank karena sumber utama pendapatan bank adalah dari penyaluran kredit. Semakin tinggi (tidak melebihi batas atas atau batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* yang telah ditetapkan) rasio ini akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank dalam likuidasinya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau kemampuan bank tersebut relatif tidak likuid dalam mengembalikan penarikan kembali dana nasabah.

Sudirman (2013:159) menyatakan dilihat dari sisi *Loan to Deposit Ratio*, usaha meningkatkan kesehatan bank dapat ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengurangi kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank dalam jumlah tertentu.
- b. Dengan jumlah kredit tertentu, jumlah dana yang diterima oleh bank dinaikkan, diusahakan peningkatan itu dari modal inti dan pinjaman.
- c. Pengurangan atau penambahan kredit lebih dari pengurangan atau penambahan dana yang diterima oleh bank.

**Tabel 2.3**  
**Kesehatan Bank dari Sisi LDR**

Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat
$\geq 115,00$	0	Tidak sehat
114,00	4	Tidak sehat
102,50	50	Tidak sehat
102,25	51	Kurang sehat
98,75	65	Kurang sehat
98,50	66	Cukup sehat
95,00	80	Cukup sehat
94,75	81	Sehat
90,00	100	Sehat

Sumber : Sudirman (2013:141)

### 2.2.6. *Non Performing Loan*

Darmawi (2012:126-127), mendefinisikan *Non Performing Loan* sebagai “Kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian”. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi. Mempertahankan kualitas kredit dengan baik jauh lebih penting dari pada menciptakan kredit baru. Pemberian kredit tanpa mempertimbangkan kualitas kredit bisa menyebabkan kerugian besar di kemudian hari. Bank secara periodik melaporkan kualitas aktiva produktif kepada Bank Indonesia dan kepada publik melalui laporan keuangannya. Dalam laporan itu kualitas kredit dibagi atas lima tingkat, yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, Macet. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* adalah tidak lebih dari 5 persen.

Kredit dalam perhatian khusus adalah kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian. Dikatakan kurang

lancar, artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan. Dan yang terakhir, dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan.

Thamrin dan Tantri (2012:173-174) menyatakan kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C, yang meliputi:

- a. *Character*: Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.
- b. *Capacity*: Untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu juga dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya. Pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
- c. *Capital*: Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas/solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. *Capital* juga harus dilihat dari sumber mana modal yang ada sekarang ini.
- d. *Collateral*: Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit

yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga tidak terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

- e. *Condition*: Dalam menilai kredit hendaknya dinilai kondisi ekonomi sekarang dan kemungkinan untuk masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing, serta diakibatkan dari prospek usaha sektor yang dijalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit bermasalah relatif kecil.

Thamrin dan Tantri (2012:179-181) menyatakan sepandai-pandainya analis dalam menganalisis setiap permohonan kredit, kemungkinan kredit tersebut mengalami kemacetan. Hal ini disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut:

- a. Pihak perbankan: Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Hal ini dapat pula terjadi akibat kerja sama dari pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam melakukan analisisnya dilakukan secara subjektif.
- b. Pihak nasabah: Kemacetan kredit dapat terjadi akibat dua hal yaitu: adanya unsur kesengajaan, artinya nasabah dengan sengaja bermaksud tidak membayar kewajibannya sehingga kredit yang diberikan macet. Adanya unsur tidak sengaja, artinya debitur mau membayar, tetapi tidak mampu. Sebagai contoh kredit yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, sehingga kemampuan untuk membayar kredit tidak ada.

Dengan adanya kasus kredit macet ini pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan bisa dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu pengembalian terutama bagi kredit yang mengalami musibah. Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Rescheduling*: Hal ini dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit, dimana debitur diberikan keringanan dalam jangka waktu kredit misalnya, perpanjangan jangka waktu kredit dari enam bulan menjadi satu tahun, sehingga debitur mempunyai waktu lebih lama untuk mengembalikannya.
- b. *Restructuring*: dilakukan dengan cara menambah jumlah kredit, menambah *equity* dengan menyeteror uang tunai tambahan dari pemilik.
- c. Penyitaan jaminan: Merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mempunyai niat baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua utang-utangnya.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Non Performing Loan* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Bank yang baik sebaiknya menekan rasio *Non Performing Loan* sama dengan atau dibawah 5 persen sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila bank mampu menekan rasio *Non Performing Loan* dibawah 5 persen, maka bank akan memperoleh keuntungan semakin besar. Bank

juga akan menghemat dana yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

## **2.2.7. Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.7.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Loan***

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya.

Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa bank mampu menanggung biaya-biaya yang dikeluarkan serta kontribusi yang mungkin cukup besar bagi profitabilitas atau bank mampu untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin rendah risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank yang bersangkutan, sebaliknya apabila *Capital Adequacy Ratio* rendah maka risiko kredit yang akan dihadapi bank semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Astrini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

#### **2.2.7.2. Pengaruh *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) Terhadap *Non Performing Loan***

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai merupakan salah satu usaha bank dalam mengimplementasikan risiko kredit. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) digunakan untuk mengantisipasi kerugian gagal bayar yang dilakukan oleh debitur. Semakin tinggi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) maka bank semakin siap dalam menghadapi risiko kredit yang akan terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Messai and Fathi (2013) yang menyatakan bahwa *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

#### **2.2.7.3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Loan***

*Loan to Deposit Ratio* adalah “Rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan” (Kasmir, 2012:319). Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut ketentuan Bank Indonesia maksimum 92 persen.

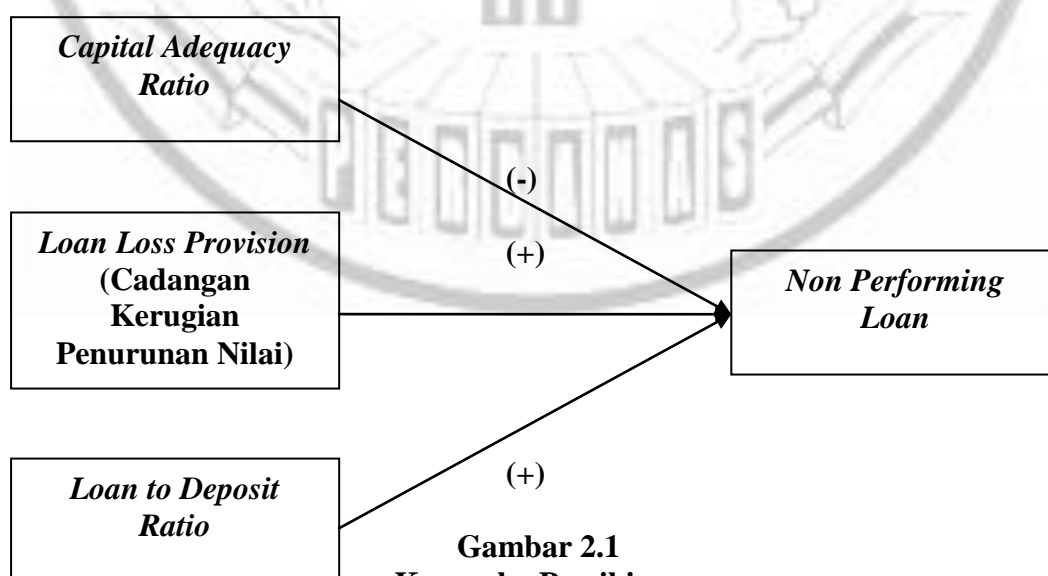
Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga pada suatu bank akan



membawa konsekuensi bahwa semakin tinggi pula resiko kredit yang akan dihadapi oleh bank yang tersebut. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendah (tidak lebih kecil dari batas bawah *Loan to Deposit Ratio* yang telah ditetapkan) rasio ini memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan bank dalam likuidasinya. Semakin tinggi (tidak melebihi batas atas atau batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* yang telah ditetapkan) rasio ini akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank dalam likuidasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil penelitian Halim (2015) dan Astrini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, landasan teori serta pengaruh antar variabel, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta penjelasan yang telah diuraikan diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

H2 : *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

H3 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

